

Analysis of Students' Understanding of Adolescent Reproductive Health to Grow Health Care Behavior in Biology Learning

Intan Nissa Fatimah^{1*}, Indah Ayu Lestari², Aqidatul Nissa³, Eva Fitriyana⁴, Sulistiana Sari⁵, Irvan Maulana Fikri⁶
Institut Agama Islam Negeri Kudus

Corresponding Author: Intan Nissa Fatimah infat31@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Understanding, Reproductive Health, Learning Biology

Received : 01, October

Revised : 30, October

Accepted: 28, November

©2022 Fatimah, Lestari, Nissa, Fitriyana, Sari, Fikri: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

One of the problems of adolescents who are not aware of the importance of reproductive health can certainly result in the application of bad health behaviors, for example unwanted pregnancies, abortions, increased sexually transmitted diseases, and of course this can affect adolescents' readiness for the future. This study aims to find out about students' understanding related to adolescent reproductive health in order to foster health care behavior in biology learning. The approach used in this study is a qualitative approach. The population of this research is high school teenagers in Kudus Regency. Meanwhile, the determination of the number of samples in this study was through a random sampling technique, because when taking samples from members of the population it was done randomly. The data collection technique in this study was to use a questionnaire (questionnaire), as well as interviews with one of the teenage students. The data analysis technique used is interactive analysis which covers 3 parts namely, data reduction, presentation, and drawing conclusions.

Analisis Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Menumbuhkan Perilaku Peduli Kesehatan dalam Pembelajaran Biologi

Intan Nissa Fatimah^{1*}, Indah Ayu Lestari², Aqidatul Nissa³, Eva Fitriyana⁴, Sulistiana Sari⁵, Irvan Maulana Fikri⁶
Institut Agama Islam Negeri Kudus

Corresponding Author: Intan Nissa Fatimah infat31@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pemahaman, Kesehatan Reproduksi, Pembelajaran Biologi

Received : 01, October

Revised : 30, October

Accepted: 28, November

©2022 Fatimah, Lestari, Nissa, Fitriyana, Sari, Fikri: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRAK

Salah satu masalah remaja yang kurang mengetahui akan pentingnya kesehatan reproduksi pastinya dapat mengakibatkan penerapan perilaku kesehatan yang buruk, misalnya kejadian kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi, meningkatnya penyakit menular seksual, serta tentunya hal tersebut dapat mempengaruhi kesiapan remaja untuk masa depan. Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui terkait pemahaman siswa yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja guna menumbuhkan perilaku peduli kesehatan dalam pembelajaran biologi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Populasi dari penelitian ini yaitu siswa remaja Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kudus. Sedangkan, penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu melalui teknik *random sampling*, karena pada saat pengambilan sampel dari anggota populasi dilakukan dengan acak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket (kuesioner), serta wawancara dengan salah satu siswa remaja. Teknik analisis data yang dipakai yaitu interaktif analisis yang melingkupi 3 bagian yakni, mereduksi data, presentasi, serta penarikan kesimpulan.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah diperlukan bagi perkembangan seorang siswa, apalagi pada usia remaja siswa yaitu antara 12 sampai dengan 21 tahun. Maka dari itu, sangatlah penting dibutuhkan pengetahuan serta pemahaman mengenai psikologi dan biologi sehingga kebutuhannya bisa tercapai secara optimal dan dapat meningkatkan perkembangan baik secara mental ataupun fisik pada siswa terkhusus ketika usia remajanya. Masa remaja disebut sebagai masa perubahan yang terjadi sekitar pada umur 12-21 tahun, biasanya terjadilah pematangan fisik, psikis, serta sosial dalam kisaran usia tersebut. Adapun perubahan fisik yang dialami oleh remaja nampak ketika dalam peralihan masa pubertas yakni meningkatnya tinggi, serta berat badan dan kematangan sosial. Seseorang yang masih berada pada kisaran umur 12-21 tahun disebut sebagai masa remaja, termasuk siswa (Ernawati, 2021). Sehingga, siswa sangatlah butuh perhatian lebih terkhususnya dalam merawat dan peduli terhadap kesehatan reproduksinya masing-masing. Organ reproduksi dikatakan sudah berperan apabila dijumpai ciri pada wanita yakni ketika telah haid pertama, sementara itu jika pada pria dikenali dengan mimpi basah, serta dikenali indikasi lain seksual sekunder yang tumbuh. Akan tetapi, sebenarnya siswa seringkali menjumpai suatu hal kekeliruan dengan yang sedang dirasakan. Berhubungan dengan hal itu, tentunya bisa mengakibatkan masalah dalam diri seorang siswa. Padahal siswa termasuk harapan bangsa. Maka dari itu, benar apabila dimaknai jika masa depan bangsa yang akan datang dapat dilihat pada kondisi masa kini. Siswa berkualitas dan sehat diharapkan dapat menjadi perhatian serius dan tanggung jawab bakal orang tua, ataupun bahkan praktisi pendidikan atau dari diri siswa itu sendiri (Hayati, 2019).

Berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, dari hasil survei 33 provinsi di Indonesia melaporkan bahwasannya 63% remaja siswa SMP dan SMA sudah berhubungan seks pranikah, dan sangat disayangkan sekali faktanya 21% diantaranya diungkapkan telah melakukan aborsi. Sedangkan menurut Lembaga Perlindungan Anak (LPA) melaporkan bahwa hasil survei dari 12 provinsi pada tahun 2007 mengungkapkan ternyata hingga sejumlah 62,7% siswa SMP mengakui bahwa sudah tidak perawan, dan juga presentase sekitar 97% siswa SMP dan SMA menyukai tontonan film porno. Kondisi seperti itu menunjukkan bahwa ketika di sekolah pembelajaran yang diperoleh siswa ternyata kurang memiliki dampak terhadap sikap siswa (Miswanto, 2014). Diperkirakan hal tersebut bisa terjadi dikarenakan teknik pembelajarannya sebatas pendidikan moral berupa teks belaka, yang diakibatkan melalui bermacam faktor antara lain procedure pembelajarannya yang dilaksanakan serta perangkat pembelajaran, atau bahkan lingkungannya. Selain itu, setengah dari berbagai sekolah sebatas fokus terhadap nilai akademik terutama tentang standar nilai ujian. Sementara itu, perilaku para siswa kurang begitu diperhatikan, bahkan lebih mengandalkan aspek non akademik sebagai unsur utama pendidikan (Hayati, 2019). Oleh sebab itu, maka perlu adanya pembelajaran mengenai pendidikan kesehatan reproduksi, yang ditujukan untuk mengajarkan mereka akan pentingnya kesehatan reproduksi remaja, serta upaya untuk memberikan pengetahuan siswa untuk merawat dan

peduli pada kesehatan reproduksi. Berkaitan dengan itu tanggung jawab moral dimiliki oleh sekolah guna mendidik siswa supaya pandai serta tumbuh sikap untuk menghiraukan kesehatan reproduksi, yakni kurikulum pendidikan yang berhubungan pada kesehatan reproduksi harus diimplementasikan terhadap bermacam pelajaran, termasuk mata pelajaran biologi (Rohmawati, 2020).

Adapun dalam pembelajaran biologi terdapat beberapa nilai-nilai karakter diantaranya yaitu, prihatin terhadap kesehatan, mengindahkan lingkungan, bersahabat, komunikatif, mandiri, toleransi, peduli sosial, religious, dan tanggung jawab. Diantara nilai perilaku yang terdapat pada pelajaran biologi yakni nilai peduli dan menghiraukan kesehatan yang tergolong dalam pendidikan kesehatan reproduksi (Romulo, 2018). Menerapkan pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dengan teratur dan berkesinambungan bisa memupuk sikap yang mempedulikan pentingnya kesehatan reproduksi siswa, selain itu juga mewujudkan emosi yang cerdas. Sangat diperlukan peran guru guna mempraktikkan pendidikan kesehatan reproduksi secara mudah dan tepat agar mudah diterima oleh siswa sehingga nantinya bisa memberi informasi betapa penting akan kesehatan reproduksi (Fitri, 2019). Mengajarkan pendidikan kesehatan reproduksi tentunya dapat mengembangkan pemahaman siswa terkait hal tersebut, sebab bertambahnya pengetahuan yang didapatkan, maka tentunya juga akan menangkal perilaku semaunya yang berhubungan dengan seks bebas, serta bisa menyusutkan dan mencegah terjangkitnya penyakit disebabkan hubungan seks (Hayati, 2019).

Salah satu masalah remaja yang kurang mengetahui akan pentingnya kesehatan reproduksi tentu dapat mengakibatkan pelaksanaan penerapan kesehatan yang buruk, misal kejadian kehamilan yang tak dikehendaki, aborsi, meningkatnya penyakit menular seksual, serta tentunya hal tersebut dapat berpengaruh pada kesiapan remaja untuk masa depan (Hayati, 2019). Oleh karena itu, usaha dalam menumbuhkan perilaku peduli kesehatan bagi siswa terkhusus berkaitan dengan kesehatan reproduksi, solusi utamanya yaitu mengajarkan dan memperkenalkan kepada siswa mengenai pendidikan kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi atau disebut dengan kata *sex education* sebenarnya harus dan mesti diajarkan untuk siswa yang sudah mendekati usia remaja terutama pada siswa SMA, baik lewat pendidikan formal ataupun informal. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui pemahaman siswa terkait kesehatan reproduksi agar bisa menumbuhkan sikap peduli kesehatan terkhusus dalam kesehatan reproduksi. Hal tersebut dibutuhkan karena untuk mengerti bagaimana pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja guna menumbuhkan perilaku peduli kesehatan dalam pembelajaran biologi (Marcelina, 2021).

TINJAUAN PUSTAKA

Kesehatan Reproduksi Remaja

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Widyastuti, 2009).

Remaja atau *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa peralihan. Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, 2009).

Kebutuhan riil remaja terkait hak mendapatkan informasi akurat tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi ini kadang juga dibedakan berdasarkan variasi kelompok. Misalnya, kebutuhan remaja desa berbeda dengan remaja kota. Kerentanan terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) antara 'remaja jalanan' (anak jalanan) dan remaja sekolah juga berbeda. Remaja yang bekerja sebagai buruh pabrik juga mempunyai karakteristik dan masalah-masalah yang berbeda dengan remaja yang bekerja di sektor informal, dan sebagainya (Atun, 2004). Sehingga pemenuhan kebutuhan ini butuh disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya yang dihadapi masing-masing remaja. Namun demikian, secara umum kebutuhan riil menyangkut hak dasar remaja akan informasi terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi itu, antara lain sebagai berikut (Mukhatib, 2009):

1. Tersedianya pusat layanan yang ramah serta mudah diakses bagi remaja, tanpa memandang batasan usia, jenis kelamin, status pernikahan, dan latar belakang keuangan mereka.
2. Terpenuhinya hak bagi setiap remaja untuk dapat menikmati seks dan mengekspresikan seksualitas mereka dalam cara-cara yang mereka pilih sendiri.
3. Tersedianya pusat informasi serta pemberian hak untuk mendapatkan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas. Informasi yang diberikan ini harus dapat mendorong terjadinya keyakinan diri remaja, serta dapat memberikan pengetahuan agar mereka bisa membuat keputusan sendiri terkait reproduksi dan seksual mereka.
4. Jaminan kerahasiaan dalam relasi sosial dan seluruh aspek dari seksualitas mereka.
5. Tersedianya pusat informasi yang dapat diakses sesuai dengan perkembangan remaja.
6. Setiap remaja yang aktif secara seksual atau tidak, harus mendapatkan informasi untuk kenyamanan tubuh serta seksualitas mereka sendiri.
7. Setiap remaja mendapatkan persiapan untuk mempunyai ketrampilan dalam melakukan kegiatan negosiasi dilingkup relasi sosialnya, termasuk dalam masa pacaran dan dalam melakukan tindakan seks yang lebih aman (bagi yang seksual aktif).

Faktanya, masalah terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi masih banyak dihadapi oleh remaja. Masalah-masalah tersebut antara lain :

1. Perkosaan

Kejahatan perkosaan ini biasanya banyak sekali modusnya. Korbannya tidak hanya remaja perempuan, tetapi juga laki-laki (sodomi).

Remaja perempuan rentan mengalami perkosaan oleh sang pacar, karena dibujuk dengan alasan untuk menunjukkan bukti cinta.

2. Free Sex

Seks bebas ini dilakukan dengan pasangan atau pacar yang berganti-ganti. Seks bebas pada remaja ini (di bawah usia 17 tahun) secara medis selain dapat memperbesar kemungkinan terkena infeksi menular seksual dan virus HIV (Human Immuno Deficiency Virus), juga dapat merangsang tumbuhnya sel kanker pada rahim remaja perempuan. Sebab, pada remaja perempuan usia 12-17 tahun mengalami perubahan aktif pada sel dalam mulut rahimnya. Selain itu, seks bebas biasanya juga dibarengi dengan penggunaan obat-obatan terlarang di kalangan remaja. Sehingga hal ini akan semakin memperparah persoalan yang dihadapi remaja terkait kesehatan reproduksi ini.

3. Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)

Hubungan seks pranikah di kalangan remaja didasari pula oleh mitos-mitos seputar masalah seksualitas. Misalnya saja, mitos berhubungan seksual dengan pacar merupakan bukti cinta. Atau, mitos bahwa berhubungan seksual hanya sekali tidak akan menyebabkan kehamilan. Padahal hubungan seks sekalipun hanya sekali juga dapat menyebabkan kehamilan selama si remaja perempuan dalam masa subur.

4. Aborsi

Aborsi yaitu proses keluarnya embrio atau janin dalam kandungan sebelum waktunya. Aborsi pada remaja terkait KTD umumnya termasuk dalam kategori aborsi provokatus biasa dikenal dengan pengguguran kandungan yang sengaja dilakukan. Namun begitu, ada pula keguguran yang terjadi secara alamiah atau biasa disebut dengan aborsi spontan. Hal ini terjadi karena berbagai faktor antara lain karena kondisi dari remaja perempuan yang mengalami KTD biasanya tertekan secara psikologis, karena secara psikososial belum siap menjalani proses kehamilan. Kondisi psikologis yang tidak sehat pada ibu akan berdampak pada kesehatan fisik yang tidak menunjang untuk melangsungkan kehamilan (Eriyani Linda Dwi, 2009).

Ruang lingkup masalah kesehatan reproduksi pada perempuan dan laki-laki jika dianalisis menggunakan pendekatan siklus kehidupan. Berdasarkan masalah yang terjadi pada setiap fase kehidupan, maka upaya-upaya penanganan masalah kesehatan reproduksi yaitu sebagai berikut:

1. Memperhatikan gizi seimbang.
2. Memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi maluo dari keberhasilan sampai perawatan dengan baik dan benar.
3. Pencegahan kekerasan, termasuk kekerasan seksual.
4. Pencegahan terhadap ketergantungan NAPZA.
5. Pernikahan pada usia matang atau wajar.
6. Mengutamakan pendidikan serta peningkatan ketrampilan.
7. Memberi penghargaan terhadap pencapaian prestasi diri.
8. Peningkatan pertahanan terhadap godaan dan ancaman (Eriyani Linda Dwi, 2009).

Pembelajaran Biologi

Pendidikan kesehatan reproduksi remaja sangatlah penting, karena di dalamnya mengandung banyak pengetahuan yang selayaknya didapatkan oleh remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi melingkupi kondisi kesehatan reproduksi remaja dan risiko yang disebabkan karena adanya pergaulan remaja yang salah terhadap konteks kesehatan reproduksi remaja. Oleh sebab itu, pengertian sehat di sini bukan hanya sekedar bebas dari penyakit, akan tetapi diartikan sebagai keadaan sehat secara mental dan sosial budaya. Sehubungan dengan kondisi tersebut, untuk mengatasi persepsi serta pengetahuan remaja yang kurang mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas, tentu diperlukan adanya dorongan pemberian informasi dan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja terkhusus bagi remaja usia sekolah yang sedang menjalani pendidikan.

Faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan reproduksi remaja ada enam, yang meliputi:

1. Biologis,
2. Sosial ekonomi dan demografi,
3. Budaya dan lingkungan,
4. Psikologis,
5. Teknologi,
6. Institusi pendidikan.

Pada lembaga pendidikan sekolah selayaknya menyampaikan penjelasan terkait pendidikan kesehatan reproduksi, yang dapat dilakukan melalui tiga metode, yaitu: metode pendidikan individu, kelompok, dan massal (Notoatmodjo, 2007).

Metode pendidikan kesehatan reproduksi juga didapatkan dari salah satu mata pelajaran di sekolah, yaitu dalam pembelajaran biologi. Pembelajaran biologi merupakan salah satu pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi yang tergolong sebagai salah satu bentuk aplikasi pendidikan kelompok, yaitu kelompok siswa dalam satu kelas. Pendidikan kesehatan reproduksi berkelompok dalam pembelajaran biologi dapat dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi kelompok, curah pendapat (*brain storming*), dan permainan simulasi (*simulation game*). Sedangkan, untuk metode pendidikan kesehatan massal sejalan guna mengkomunikasikan pesan moral akan pentingnya kesehatan reproduksi yang ditujukan kepada seluruh masyarakat remaja, misalnya melalui; ceramah umum, pidato-pidato, simulasi, tulisan-tulisan di majalah, koran, atau *billboard* (Rustaman, 2004).

Pembelajaran terkait sistem reproduksi yang dibahas, selayaknya tidak hanya berpacu pada indikator pembelajaran yang diturunkan dari kompetensi dasar, yang secara umum melingkupi beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi struktur organ, fungsi dan proses pada sistem reproduksi laki-laki dan wanita,
2. Menjelaskan proses pembentukan gamet,
3. Menguraikan proses ovulasi dan faktor yang mempengaruhinya,
4. Menjelaskan siklus menstruasi pada wanita,
5. Menjelaskan proses fertilisasi,

6. Menjelaskan pemberian ASI,
7. Menjelaskan kelainan penyakit yang dapat terjadi pada sistem reproduksi manusia.

Akan tetapi, sebaiknya guru dapat mengkaji materi tersebut dengan menambahkan dan mengembangkan muatan pendidikan karakter terkait pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga dengan upaya tersebut diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh para remaja (Rahmawati, 2013).

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode survei. Populasi dari penelitian ini yaitu siswa remaja Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kudus. Sedangkan, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 33 siswa remaja Sekolah Menengah Atas dengan penentuan jumlah sampel yakni dengan memakai teknik *random sampling*, dikarenakan pada saat pengambilan sampel dari anggota populasi dilakukan secara acak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pengisian angket (kuesioner) secara *online* terbuka melalui *google form*. Teknik analisis datanya yakni memakai interaktif analisis yang melingkupi tiga bagian yakni, reduksi data, presentasi, serta penarikan kesimpulan. Data yang didapatkan dalam penelitian ini selanjutnya diolah menggunakan teknik analisis deskriptif guna memperoleh generalisasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti pada siswa remaja tingkat Sekolah Menengah Atas dengan memakai penyebaran angket (kuesioner) secara *online* terbuka melalui *google form* dengan jumlah 33 orang sampel yang terdiri dari enam indikator dan terdiri dari 12 pernyataan menunjukkan bahwasannya telah didapatkan hasil angket penelitian mengenai kesehatan reproduksi remaja dalam menumbuhkan perilaku peduli kesehatan dalam pembelajaran biologi. Berikut ini adalah hasil perolehan presentase jawaban dari siswa, yang nantinya data tersebut akan diolah memakai teknik analisis deskriptif guna mendapatkan generalisasi.

Tabel 1. Hasil Presentase Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja

No	Aspek	Persentase Jawaban		Interpretasi
		Ya	Tidak	
1	Informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja	93,9%	6,1%	Sangat baik
2	Pengetahuan organ reproduksi beserta fungsinya	92,9%	7,1%	Sangat baik
3	Informasi mendasar tentang masalah kesehatan reproduksi	80,0%	20,0%	Baik
4	Kepedulian menjaga kebersihan	93,9%	6,1%	Sangat baik

dan kesehatan alat reproduksi				
5	Pentingnya kesehatan reproduksi	79,8%	20,2%	Baik
6	Keterkaitan kesehatan reproduksi dengan sikap peduli kesehatan siswa dalam pembelajaran biologi	87,9%	12,1%	Sangat baik

Catatan: 1%- 20% = Sangat Kurang, 20,1%- 40% = Kurang, 40,1%- 60% = Cukup, 60,1%- 80% = Baik, 80,1%- 100% = Sangat Baik

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa presentase terbesar dari 6 indikator dan 12 pernyataan terhadap 33 siswa yang menjawab “ya” yaitu berada di bagian indikator ke 1 dan 4. Pada indikator pertama menyatakan bahwa sekitar 93,9% siswa mengaku bahwa “saya sudah pernah mendapatkan informasi mendasar tentang kesehatan reproduksi remaja”. Rata-rata kebanyakan siswa telah memperoleh pemahaman serta informasi mendasar mengenai kesehatan reproduksi. Sebanyak 63,6% siswa mendapatkan pengetahuan tersebut dari guru biologi pada saat sekolah. Pembelajaran biologi termasuk ke dalam salah satu pelajaran yang mengajarkan tentang pendidikan seks (Kusmiyati, 2020). Pendidikan tersebut melatih untuk membangun sikap peduli kesehatan para siswa terkhusus pada kesehatan reproduksi. Sedangkan sebanyak 30,3% siswa memperoleh informasi dan pengetahuan tersebut melalui media massa, dan 6% siswa mendapatkan pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi dari buku biologi dan orang tua masing-masing. Ternyata masih ditemukan beberapa siswa yang belum menerima informasi dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yaitu dengan presentase 6,1%, sangat disayangkan sekali padahal dengan mempelajari kesehatan reproduksi itu sangat penting bagi remaja siswa terkait organ reproduksi, maupun pendidikan seksual yang termasuk bagian yang berkaitan dengan bagaimana kita menjamin keberlangsungan hidup dari generasi sekarang menuju generasi berikutnya untuk lebih berkualitas. Sehingga pengadaan informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi itu penting supaya bisa menyokong para siswa dalam memastikan pilihan masa depannya (Hapsari, 2020).

Berdasarkan data hasil penelitian, pada indikator keempat menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dengan presentase 93,9% menjawab “ya” dalam pernyataan “saya sangat peduli menjaga kebersihan dan kesehatan alat reproduksi”. Para siswa juga menyatakan bahwa mereka sudah menerapkan kepeduliannya terhadap kesehatan alat reproduksi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seperti mandi 3x sehari, selalu membersihkan alat reproduksi bagian luar pada saat mandi, mengganti celana dalam paling sedikit 3 kali sehari, tidak mengenakan celana dalam yang ketat, konsumsi makanan yang sehat, istirahat teratur, selalu menjaga kebersihan area vital, serta menjauhi pergaulan bebas. Selain itu, cara menjaga kesehatan reproduksi agar lebih sehat dapat dilaksanakan

dengan melakukan kegiatan olahraga yang sistematis dengan disamping itu disertai konsumsi suplemen ataupun vitamin. Dapat diuraikan bahwasannya pemahaman siswa terkait kepedulian menjaga kesehatan alat reproduksi sudah terbilang baik dan diharapkan dapat membentuk sikap peduli kesehatan pada masing-masing siswa tersebut. Karena menjaga kesehatan reproduksi merupakan penting khususnya teruntuk siswa (Marcelina, 2021). Sebab di usia siswa SMA remaja ini adalah waktu yang pas guna menumbuhkan perbuatan baik terutama ketika menghiraukan kebersihan kesehatan reproduksi yang termasuk aset dalam masa waktu lama. Akan tetapi, masih ada siswa yang belum paham akan kepedulian menjaga kesehatan alat reproduksi, sekitar 6,1% siswa menjawab kurang peduli terhadap kebersihan dan kesehatan dalam menjaga alat reproduksi. Hal tersebut terjadi mungkin karena kurangnya pengetahuan yang positif bagi siswa. Sementara pendidikan mengenai kesehatan reproduksi yang diperoleh di sekolah terbilang belum cukup, akhirnya masih terdapat siswa yang menghadapi masalah penyimpangan seksual (Vicky, 2012).

Hasil angket pada indikator kedua diketahui bahwa presentase siswa sebanyak 92,9% menjawab "ya" pada pernyataan "saya pernah mendapatkan pengetahuan dan informasi serta mempelajari mengenai organ-organ reproduksi beserta fungsinya". Pada pernyataan tersebut, rata-rata siswa mendapatkan pengetahuan mengenai organ reproduksi beserta fungsinya melalui berbagai macam sumber. Diantaranya sebanyak 81,8% siswa dengan presentase tertinggi dalam mendapatkan pengetahuan tersebut melalui pembelajaran biologi pada saat sekolah, yang diajarkan oleh guru biologi. Sedangkan sisanya sebanyak 11,1% siswa mendapatkan pengetahuan mengenai organ reproduksi tersebut dari media massa. Informasi dan pemahaman yang telah didapatkan siswa meliputi "ovarium sebagai tempat penghasil ovum", "rahim sebagai tempat melekatnya embrio", "testis sebagai tempat reproduksi sperma dan hormone testosterone", "vagina sebagai alat kopulasi", "ovum untuk memproduksi sel telur", "vas deferens, penis, uterus, tuba fallopi", "skrotum, kandung kemih, kelenjar prostat, dan uretra". Sedangkan presentase siswa yang tiak memahami mengenai contoh organ reproduksi beserta fungsinya yaitu sekitar 7,1%. Sangat disayangkan sekali minimnya pemahaman dan pengetahuan para siswa berkaitan dengan organ reproduksi beserta fungsinya, padahal pembelajaran yang berhubungan dengan materi sistem reproduksi juga sudah didapatkan mulai tingkat MTs/SMP (Hayati, 2019).

Berdasarkan hasil angket pada indikator ketiga menunjukkan bahwa presentase siswa yang menyatakan jawaban "ya" sekitar 80,0% dalam pernyataan "saya pernah mendapatkan informasi/pengetahuan seputar masalah kesehatan reproduksi remaja". Pemahaman serta informasi terkait masalah kesehatan reproduksi itu sangat penting agar dapat terhindar dari penyakit atau bahkan gangguan organ reproduksi. Sehingga dengan mendapatkan informasi tersebut dengan sistematis dan secara benar, maka juga akan berpengaruh akan hal yang dapat mewujudkan para remaja siswa dalam menghindari sesuatu hal yang tak dikehendaki. Sementara itu juga dapat

memperhatikan remaja siswa agar lebih bertanggung jawab dalam menumbuhkan sikap peduli kesehatan reproduksinya (Ernawati, 2021). Sedangkan siswa yang menjawab dengan pernyataan “tidak” didapatkan presentase sekitar 20,0%. Berdasarkan hal tersebut, maka tentunya perlu diperhatikan dalam memberikan pemahaman serta pengetahuan kepada siswa mengenai pendidikan kesehatan reproduksi agar dapat menimba dan menyaring terlebih dulu informasi yang diperoleh siswa, setelah itu diberikan penjelasan secara ilmiah beserta resiko yang bisa saja terjadi. Dengan begitu maka setiap siswa/ remaja berhak mendapatkan pemahaman atau informasi ataupun bimbingan, bahkan arahan tentang kesehatan reproduksi mereka (Hayati, 2019).

Hasil angket dari indikator kelima dengan pernyataan “menurut saya pengetahuan kesehatan reproduksi remaja itu sangat penting”, dapat diketahui bahwasannya rata-rata kebanyakan siswa menyatakan jawaban “ya” yang diketahui dengan presentase sekitar 79,8%. Menurut beberapa siswa dari angket tersebut menyatakan bahwa pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi itu sangat penting karena dibutuhkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja guna bisa membiasakan diri untuk melaksanakan hal positif, agar bisa melingkupi dan menjaga kesehatan reproduksi dengan harapan sehingga para siswa/ remaja bisa terhindar dari penyakit yang berkaitan dengan reproduksi, atau bahkan hal-hal lain yang tidak diinginkan. Selain itu, pentingnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi juga dapat dipakai agar mencekal keadaan kesehatan reproduksi bagi siswa/ remaja baik secara mental, sosial atau bahkan fisik yang berhubungan dalam proses reproduksi (InfoDatin, 2021). Jadi, pengetahuan kesehatan reproduksi itu penting sekali karena apabila para siswa/ remaja itu buta akan pengetahuan kesehatan reproduksi, maka tentu menimbulkan berdampak negatif tidak hanya untuk diri sendiri tetapi orang lain pun akan terimbas dampaknya. Maka oleh sebab itu dibutuhkan adanya pengetahuan kesehatan reproduksi (Romulo, 2018). Berdasarkan hasil angket juga ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang kurang begitu memahami akan pentingnya kesehatan reproduksi, yakni didapatkan presentase sekitar 20,2% siswa yang menyatakan “tidak”.

Berdasarkan indikator keenam, berkaitan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dapat membentuk karakter peduli lingkungan, para siswa rata-rata menyatakan jawaban “ya” dengan presentase 87,9% pada pernyataan “menurut saya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam pembelajaran biologi yang terdapat dalam materi sistem reproduksi dan hormon, dapat membentuk karakter peduli kesehatan bagi siswa”. Sebab pembelajaran biologi termasuk salah satu pelajaran yang di dalamnya ada pengetahuan mengenai pendidikan reproduksi yang dapat berperan dalam menumbuhkan sikap peduli kesehatan para siswa khususnya remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi dapat menumbuhkan karakter peduli kesehatan karena pengetahuan tersebut diajarkan pada pembelajaran biologi yang ada pada materi sistem reproduksi dan hormone (Miswanto, 2014). Akan tetapi masih sekitar 12,1% presentase siswa yang menjawab dengan pernyataan “tidak”. Menurut siswa menyatakan bahwasannya guru hanya

menerangkan mengenai organ reproduksi beserta fungsinya, hormon dan penyakit kelamin, serta juga hanya sekedar menjelaskan pengertian dari pendidikan kesehatan reproduksi belaka. Sedangkan untuk bagian menasehati serta mengayomi belum termanifestasikan (Adolesen, 2015). Oleh sebab itu dengan materi tersebut ternyata masih kurang cukup untuk membendung siswa/ siswi agar tidak melakukan sikap yang beresiko terhadap kesehatan reproduksi, atau perilaku menyimpang terhadap kesehatan reproduksi. Sehingga sebagian siswa yang menjawab dengan pernyataan “tidak” menganggap bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam pembelajaran biologi yang terdapat dalam materi sistem reproduksi dan hormon, belum dapat menumbuhkan karakter peduli kesehatan bagi siswa (Aisyaroh, 2020).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, memperlihatkan bahwa pemahaman siswa Sekolah Menengah Atas terkait dengan pendidikan kesehatan reproduksi dapat dinyatakan baik dengan presentase sekitar 80,0%. Presentase tersebut dikategorikan bahwa pemahaman remaja siswa terkait pendidikan seks ini masih kurang dikarenakan pada penelitian ini tolak ukur yang terdapat dalam kuesioner yang disebarkan kepada responden masih berisi tentang pengetahuan mendasar berhubungan dengan pendidikan kesehatan reproduksi. Disamping itu, sekitar 9,22% remaja siswa menyatakan belum terlalu memahami dan atau bahkan belum mendapat pemahaman mendasar terkait pendidikan kesehatan reproduksi. Hal tersebut terjadi mungkin karena kurangnya pengetahuan yang positif bagi siswa. Sementara pendidikan mengenai kesehatan reproduksi yang diperoleh di sekolah terbilang belum cukup, akhirnya masih terdapat siswa yang menghadapi masalah penyimpangan seksual. Guru hanya menerangkan mengenai organ reproduksi beserta fungsinya, hormon dan penyakit kelamin, serta juga hanya sekedar menjelaskan pengertian dari pendidikan kesehatan reproduksi belaka. Sedangkan untuk bagian menasehati serta mengayomi belum termanifestasikan. Oleh sebab itu materi sistem reproduksi dalam pembelajaran biologi ternyata masih kurang cukup untuk membendung siswa/ siswi agar tidak melakukan sikap yang beresiko terhadap kesehatan reproduksi. Sehingga sebagian siswa yang menganggap bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam pembelajaran biologi yang terdapat dalam materi sistem reproduksi dan hormon, belum dapat menumbuhkan karakter peduli kesehatan bagi siswa.

Rekomendasi yang diajukan adalah, perlunya pendidikan karakter yang ditanamkan dalam sebuah pergaulan remaja agar menumbuhkan sikap peduli Kesehatan terutama pada sistem reproduksi, secara jelas dan tepat.

PENELITIAN LANJUTAN

Diharapkan kepada peneliti yang melakukan kajian yang sama dengan penelitian ini untuk lebih memperdalam analisis demi kesempurnaan landasan pemikiran yang sudah dibangun oleh peneliti sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh subyek yang sudah memberikan informasi dan civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Kudus yang sudah mendukung serta memberikan kesempatan sehingga artikel dapat ditulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolesen. (2015). Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). *Universitas Udayana*.
<http://erepo.unud.ac.id>
- Aisyaroh Noveri. (2020). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Universitas Sultan Agung*. <http://cyber.unissula.ac.id>
- Atun, dkk. (2004). IMS atau Penyakit Kelamin, dalam Kesehatan Reproduksi Remaja, Kerjasama Jaringan Khusus Kesehatan untuk Anak Jalanan Perempuan di Yogyakarta, bersama PKBI-DIY. *Yogyakarta*.
- Eriyani Linda Dwi. (2009). Kesehatan Reproduksi Remaja: Menyoal Solusi. *Seminar Nasional Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Remaja di PP, Jember, Jawa Timur*.
- Ernawati, Arini, Hastuti, Saidah.dkk. (2021). Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Kelas 10 Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Hang Tuah 1 Surabaya. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat 2021 Perguruan Tinggi Mengabdikan Menuju Desa Mandiri*.
<https://snpm.unusa.ac.id>
- Fitri, Nurdin, Rosita. (2019). Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Volume 4 Nomor 2*.
- Hapsari Anindya. (2020). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Penerbit: Wineka Media
- Hayati, Chastanti. (2019). Analisis Pemahaman Mahasiswa Tentang Pendidikan Seks Dalam Membentuk Karakter Peduli Kesehatan Pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pelita Pendidikan, Jurnal of Biology Education, Volume 7 Nomor 2*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/pelita/index>
- InfoDatin. (2021), Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, ISSN 2442-7659*.
<https://pusdatin.kemendes.go.id>
- Kusmiyati, Khairuddin, Sedijani, dkk. (2020). Pengenalan Struktur Fungsi Organ Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, Vol 3, No 3*.
<https://jurnal.fkip.unram.ac.id>
- Marcelina. (2021). Pentingnya Menjaga Kesehatan Organ Reproduksi Terutama Bagi Kalangan Remaja. *Universitas Airlangga*. <http://ners.unair.ac.id>
- Miswanto. (2014). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Remaja. *Jurnal Studi Pemuda, Vol 3, No 2*.
<https://jurnal.ugm.ac.id>
- Mukhatib MD. (2009). Problem Kesehatan Reproduksi Remaja: Tawaran Solusi. *Seminar Nasional Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Remaja di PP, Jember, Jawa Timur*.

- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, D. (2013). Integrasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Pembelajaran Biologi Di Sma Dengan Penerapan Kurikulum 2013.
- Rohmawati. (2020). Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja. *Webinar Seri 4, Stikes Muhammadiyah: Klaten*. <http://stikesmukla.ac.id>
- Romulo, Akbar, Mayangsari. (2018). Role Of Reproductive Health Knowledge Towards Early Adolescents Sexual Behaviors. <https://ppjp.ilm.ac.id>
- Rustaman, N.Y. (2004). Peran Pendidikan Biologi di Perguruan Tinggi pada Era Globalisasi. *Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Biologi Menyongsong Era Globalisasi dan Pasar Bebas di Universitas Negeri Medan*.
- Vicky, Nirwana. (2012). Pemahaman Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Layanan Informasi. *Jurnal Ilmiah Konseling, Vol 1, No 1*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php>
- Widyastuti, Yani dkk. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.